

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF
PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

NING REZA KAMILATUL RUKMANA
NIM. T20151272

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2019**

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF
PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NING REZA KAMILATUL RUKMANA
NIM. T20151272

Disetujui Pembimbing



Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I.
NIP. 19560420 198303 2 001

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF
PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Oktober 2019

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag
NIP. 196405051990031005

Sekretaris

Hatta, S.Pd.I, M.Pd.I
NUP. 20160363

Anggota :

1. Drs. Sarwan, M.Pd.
2. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I

(.....)

(.....)

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

ABSTRAK

Ning Reza Kamilatul Rukmana, 2019: *Konsep pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir.*

Kajian tentang Konsep Pendidikan Integral Prespektif Pemikiran Muhammad Natsir bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan integral yang diterapkan Muhammad Natsir di Indonesia.

Muhammad Natsir adalah tokoh sejarah Negara Indonesia dan seorang tokoh pembaharu Islam dan juga pimpinan partai politik Islam Masyumi. Selain tokoh politik beliau juga memiliki pemikiran pendidikan Integral yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir ialah pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama.

Untuk memperjelas skripsi ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pendidikan Integral dari Muhammad Natsir? (2) Bagaimana relevansi pendidikan Integral perspektif pemikiran dari Muhammad Natsir terhadap pendidikan sekarang?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah filosofis dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisa isi (*content analysis*).

Hasil dari kajian ini adalah : (1) Konsep pendidikan Integral perspektif Muhammad Natsir adalah pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara pendidikan jasmani, rohani, intelektual, umum, dan agama. (2) Relevansi konsep pendidikan Integral perspektif Muhammad Natsir dalam perkembangan pendidikan sekarang adalah kurikulum pendidikan Islam, yaitu: (a) Konsep Pendidikan Integral, harmonis, dan Universal dari Muhammad Natsir terhadap kurikulum pendidikan, yaitu dengan menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, (b) Konsep Pendidikan Integral perspektif Muhammad Natsir yang berlandaskan kepada Tauhid dalam pengembangan kurikulum, yang mana menselaraskan pelajaran agama dan pelajaran umum agar peserta didik mampu menguasai kedua ilmu tersebut dan mampu menguasai tiga aspek capaian peserta didik yaitu, aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	8
2. Teknik Pengumpulan Data	10
3. Analisis Data.....	10
4. Keabsahan Data	11
5. Tahap- Tahap Penelitian.....	12

6. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	18
1. Konsep Pendidikan	18
2. Konsep Pendidikan Islam	20
3. Konsep pendidikan umum	28
4. Konsep Pendidikan Integral.....	30
5. Konsep Kurikulum Pendidikan	32
6. Metode dalam Pendidikan	34
BAB III BIOGRAFI DAN KARYA MUHAMMAD NATSIR	
A. .Biografi Muhammad Natsir.....	37
B. Karya Muhammad Natsir	43
C. Penghargaan Mohammad Natsir	49
D. Kepribadian Mohammad Natsir	51
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR	
A. Konsep Pendidikan.....	55
B. Relevansi Konsep Pendidikan Integral terhadap Pendidikan di Indonesia	67
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71

C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	
Matrik Penelitian	
Jurnal Kegiatan Penelitian	
Surat Pernyataan Keaslian	
Biodata Penulis	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu dengan Kajian Sekarang.....	17
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era ini pendidikan barat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan di Indonesia, salah satunya munculnya dikotomi atau pertentangan di kalangan orang-orang muslim. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebab rapuhnya pendidikan Islam. Dikotomi ini menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa adanya suatu dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebaliknya ilmu umum berjalan tanpa ada sentuhan agama.

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sudah pernah disinggung pada tahun 2015 di halaman web *Republika*. Adian mengatakan bahwa tidak adanya dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum adalah sesuai tujuan pendidikan. Meskipun begitu sampai saat ini pertentangan tersebut menjadi perbincangan masyarakat di sekolah maupun lingkungan rumah.¹ Dalam hal ini perlu adanya pengertian bahwa pentingnya pendidikan integral.

Pendidikan Integral adalah pendidikan yang utuh antara sekolah, rumah dan masyarakat. Pendidikan yang dimaksud tidak memisahkan antara pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik tentang ilmu umum dan ilmu agama. Sebab karakter peserta didik tidak bergantung pada pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama.

¹ *Republika.co.id* ((2015) diakses pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 23.45WIB)

Sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan suatu sistem dan tatanan yang sesuai dan tepat. Seperti halnya pada sekolah atau lembaga pembelajaran yaitu menentukan kurikulumnya yang tepat dan sesuai. Kurikulum merupakan syarat mutlak dari ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Di sekolah umum pada dasarnya pendidikan agama diatur oleh Menteri Pendidikan Nasional. Pendidikan agama dilaksanakan dua jam mata pelajaran setiap minggunya. Sedangkan yang pendidikan agama islam lebih banyak dipelajari di pendidikan swasta. Kejadian seperti ini menyebabkan timbulnya dikotomi keilmuan dalam lingkungan pemikiran pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Sampai saat ini pun masyarakat masih beranggapan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua etnis yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya memiliki bagian sendiri-sendiri baik dari segi metode penelitian, peran yang dimainkan oleh pemerannya, maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya.²

Adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang tidak ada ujungnya. Paradigma ilmu yang selama ini diikuti oleh masyarakat pendidikan di Indonesia yang dikotomik ternyata berdampak pada terjadinya ketimpangan pengembangan keilmuan yang mengarah kepada ilmu yang sekularistik dan ilmu fundamentalistik (normatif), dengan adanya

² Abdillah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007),205

pemisah ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini berujung akan membentuk karakter pendidikan yang mendua dan terbentuknya kepribadian yang pecah.

Muhammad Natsir selalu menegaskan bahwa tidak ada yang namanya dikotomi dalam pendidikan agama maupun pendidikan umum. Menurut Muhammad Natsir, sebagai seorang Islam Modernis tidak akan pernah menganggap yang namanya dikotomi dalam pendidikan dunia dan akhirat. Dasar dan tujuan tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran tauhid yang dipaparkan oleh Muhammad Natsir dalam buku *Capita Selecta*, Natsir menempatkan istilah kemerdekaan dalam ajaran berfikir sebagai variabel penting. Konsep pemikiran Muhammad Natsir menghormati kemerdekaan berfikir dan ber'itikad yang merupakan hak asasi manusia.

Muhammad Natsir memandang Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit, melainkan sebagai ajaran tata cara hubungan antara Tuhan, hubungan antara sesama makhluk, pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup. Bagi Muhammad Natsir pendidikan adalah bagian dari yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan proses pendidikan sepanjang hayat. Konsepsi pendidikan integral, universal, dan harmonis dalam pandangannya tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sebaliknya dimaksudkan untuk mewujudkan keterpaduan dan keseimbangan. Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Muhammad Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam, sebagai agama yang universal.³

³Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009),120

Melalui teks pidatonya menggambarkan keluasan wawasan Muhammad Natsir dan keterbukaan pemikirannya tentang pendidikan. Pendidikan Islam diyakininya tidak akan maju jika selama masih bersifat Inklusif konservatif seperti selama ini dan tidak membuka pintu masuk untuk menerima pemikiran orang-orang pintar dari luar sekalipun itu dari orang-orang Barat.⁴

Melihat begitu luasnya cakupan pengalaman-pengalaman Muhammad Natsir dan beliau merupakan salah satu pemikir pendidikan di Indonesia yang beranggapan bahwa semua ilmu penting, karena pada hakikatnya semua ilmu itu datang dari Allah, maka tidak berlebihan jika penulis mengambil tema “KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR”. Semoga memberikan tambah wawasan dalam dunia pendidikan di Indonesia ini.

B. Fokus Kajian

Bagian ini akan mencantumkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses kajian. Adapun fokus penelitian dari pengkajian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir?
2. Bagaimana relevansinya Konsep Pendidikan Integral Perspektif Muhammad Natsir pada pendidikan sekarang?

⁴Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al Banna dan Muhammad Natsir*, (Jakarta: Departemen Kementerian RI, 2011),212

C. Tujuan Kajian

Melihat dari fokus kajian diatas, maka tujuan pengkajian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir.
2. Untuk mendeskripsikan relevansinya Konsep Pendidikan Integral Perspektif Muhammad Natsir pada pendidikan sekarang.

D. Manfaat Kajian

Manfaat kajian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan pengkajian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan kajian harus realistis.

Adapun manfaat dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat melatih kemampuan mengkaji, menganalisis tentang pemikiran tokoh-tokoh Indonesia lainnya.
- b. Untuk memperluas cakrawala berfikir, khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus mendalami konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Integral.
- c. Sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam terhadap lembaga pendidikan Islam.
- d. Dengan membaca karya tulis ilmiah ini diharapkan pembaca mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas terhadap Muhammad Natsir dan corak pemikirannya.

2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

a. Pengkaji

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.

b. Lembaga Pendidikan Islam

Dapat dijadikan sebagai penambah referensi dalam proses belajar mengajar.

c. Masyarakat

Dapat dijadikan referensi, refleksi maupun perbandingan kajian yang dapat dipegunakan lebih lanjut dalam pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian pengkaji di dalam judul kajian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh pengkaji.⁵

Adapun tujuannya tidak lain untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komperhensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini yakni sebagai berikut:

⁵ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Press), 45

1. Konsep

Konsep berarti rancangan, ide atau pengertian diabstraksikan dari peristiwa konkrit.⁶

2. Pendidikan Integral

Pendidikan integral adalah sebuah konsep pendidikan yang memadukan intelektual, moral, dan spiritual dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif, tetapi juga mempunyai kemampuan psikomotorik dan spiritualnya dalam membina hari esok yang lebih baik, didunia ini dan di akhirat nanti.⁷

Dengan demikian pendidikan Integral adalah sebuah konsep pendidikan yang memadukan antara kajian ilmu murni dengan disiplin ilmu agama. Sehingga, proses belajar mengajar dalam pendidikan integral selain menitikberatkan pada transformasi pengetahuan umum juga meliputi pengetahuan keagamaan. Untuk itu, pendidikan integral adalah upaya mencari keseimbangan antara keilmuan umum dan keilmuan agama. Dengan kata lain, selain pengembangan disiplin antroposentrisme, semisal ekonomi, biologi, pendidikan integral juga dalam rangka transformasi nilai rereligious dalam proses belajar mengajar.

3. Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “konsep”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1989),258

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006).139

upaya cerdas dari proses kerja akal dan khalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.⁸

4. Muhammad Natsir

Muhammad Natsir adalah tokoh pembaharuan Islam ternama pada masanya. Ia diakui sebagai pebaharu Islam dalam arti yang sesungguhnya. Dikatan “dalam arti sesungguhnya” adalah karena beliau dalam menawarkan pembaharuan Islamnya itu Natsir tidak terjebak pada pemikiran yang kerap kali menyimpang dari norma dan etika Islam dalam pemikiran-pemikiran mereka.

Meskipun begitu, Natsir tetap mampu meletakkan dasar-dasar pemikiran pembaharuan dengan cara yang sangat moderat, bahkan boleh dikatakan cukup liberal. Dalam mengembangkan pemikiran pendidikan, beliau men-tauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan objek kajiannya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa jurnal, buku, maupun terbitan lainnya yang berdasarkan cara analisisnya termasuk penelitian kualitatif.⁹ Adapun metode pencarian data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan tema

⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 2

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (cet 18, 2011. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 173

yang dibahas. Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, gejala atau kelompok tertentu.¹⁰

Dalam hal ini penulis menggambarkan objek penelitian mengenai pendidikan Integral menurut pemikiran Mohmmad Natsir. Untuk memperoleh data tersebut maka penulis menggunakan sumberdata primer dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal penelitian dan makalah yang berkaitan dengan pendidikan Integral menurut pemikiran Mohammad Natsir. Data-data tersebut berasal dari:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu observasi langsung. Dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku tulisan M Natsir. Penulis tidak menjadikan beberapa buku dan tulisan M Natsir sebagai sumber primer tetapi hanya beberapa saja yang penulis anggap relevan dengan judul penelitian ini. Sumber primer tersebut adalah: *Capita Selecta (1954)*.

b. Data Sekunder

Data sekunder diambil dari sumber sekunder, yaitu observasi orang lain. Dalam penelitian ini sumber sekunder tersebut adalah buku-buku dan jurnal yang relevan dengan tema tersebut. Diantaranya adalah:

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 323

- 1) Thohir luth, M Natsir : Dakwah dan Pemikirannya
- 2) Abuddinata, 2005 : Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.
- 3) Dr. H. NurHamim, MA. : Pemikiran Para Intelektual Muslim
- 4) Buku-buku lain yang membahas tentang pendidikan Islam
- 5) Tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema pembahasan

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.¹¹ Penelitian ini adalah *library research*, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan data baik dari sumber primer maupun sekunder dengan menelusuri buku dan tulisan M Natsir dan buku-buku serta tulisan-tulisan lain yang relevan.

3. Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jari, pola kehidupan Mohammad Natsir ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan Islam serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

¹¹ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2014), 138

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.

Analisis data kualitatif tersebut berkaitan dengan reduksi dan interpretasi data. Reduksi data merupakan kegiatan memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Interpretasi merupakan kegiatan mendapatkan makna dan pemahaman terhadap data dari partisipan dengan memunculkan konsep dan teori (atau teori berdasarkan generalisasi) yang menjelaskan temuan, kemudian mengomunikasikan makna dalam temua orang lain melaui laporan tertulis.¹²

4. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pmeriksaan ulang baik sebelum atau sesudah data dianalisis.¹³

¹² Saryono, dan Mekar Dwi Anggraeni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Nuha Medika. 2011), 102

¹³ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 103

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁴

5. Tahap- Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan proposal.¹⁵

- a. Tahap pra penelitian kepustakaan
 - 1) Menentukan masalah yang akan diteliti
 - 2) Menyusun rencana penelitian kepustakaan
 - 3) Mendatangi berbagai sumber ilmu (Toko buku, perputakaan)
- b. Tahap penelitian kepustakaan
 - 1) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian kepustakaan
 - 2) Mencari sumber data yang telah ditentukan obyek penelitian
 - 3) Menganalisis data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
- c. Tahap akhir penelitian kepustakaan
 - 1) Penarikan kesimpulan
 - 2) Menyusun data yang telah ditetapkan
 - 3) Kritik dan saran

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 331

¹⁵ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman...48*

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁶ Untuk mempermudah dalam penyajian dalam memahami dari sistem penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bagian ini membuat komponen dasar pendidikan yaitu latar belakang, fokus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan dan Kajian Teori. Berisi ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pengkajian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori dan membahas tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis kajian, subjek kajian, teknik kajian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap peneliti.

Bab III Biografi Tokoh dalam Penelitian. Berisi biografi dan juga capaian-capaian tokoh dalam penelitian yang meliputi biografi tokoh, karya-karya tokoh, penghargaan yang diraih oleh tokoh, dan mengulas tentang kepribadian dari tokoh dalam penelitian.

Bab IV Penyajian data serta analisis dan pembahasan temuan tokoh dalam kajian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari penelitian.

¹⁶ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman...54*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan memiliki dua bagian yaitu kajian terdahulu dan kajian teori yang dijelaskan sebagai berikut:

A. Kajian Terdahulu

Setelah penulis mencari penelitian kepustakaan yang secara langsung berkaitan dengan “konsep pendidikan integral menurut perspektif pemikiran Muhammad Natsir”, penulis menemukan ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan, diantaranya:

1. Rosi Rohmawati Ahmad, Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Skripso (2018), dengan judul “Konsep Pendidikan Integral M. Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Fokus kajian bagaimana konsep pendidikan Integral menurut M Natsir dan relevansinya terhadap pendidikan karakter?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder dengan menelusuri buku dan tulisan M Natsir dan buku-buku tulisan lain yang relevan.

Kajian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian *library research* menggunakan metode deskriptif dan pemikiran tokoh dan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisis data.

Hasil dari kajian kepustakaan tentang konsep pendidikan integral M. Natsir adalah (1) pendidikan yang digagas oleh M Natsir adalah Integral, Harmonis dan Universal yang berlandaskan Tauhid dengan

tujuan mencapai kemampuan anak dalam tiga kemampuan, yakni kemampuan kognitif, psikomotorik, dan spriritual. (2) Konsep pendidikan Integral, harmonis, dan universal memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dalam aspek sumber, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

2. Puspita Lestari, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi (2016), dengan judul “Konsep Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Aktualisasinya dalam Pendidikan di Indonesia”. Fokus kajian aktualisasi pendidikan Islam dari pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan pendekatan historis dengan mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder dengan menelusuri buku dan tulisan M Natsir dan buku-buku tulisan lain yang relevan.

Kajian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian *library research* menggunakan metode deskriptif dan pemikiran tokoh dan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisis data.

Hasil dari kepustakaan adalah konsep pendidikan Islam menurut M Natsir yaitu konsep yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, kesinambungan itu dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal perbedaan yang hak dan bathil. Aktualisasinya dari pemikiran M Natsir

dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang sudah memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya.

3. Aghniaus Sholikhah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Skripsi (2016), dengan judul “Konsep Pendidikan Integral perspektif Muhammad Natsir”. Fokus kajiannya adalah Konsep pendidikan Integral yang diterapkan di Indonesia.

Kajian kepustakaan ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan pendekatan historis dengan mengumpulkan literatur dan data baik data primer maupun sekunder dengan menelusuri buku dan tulisan Muhammad Natsir dan buku-buku tulisan lain yang relevan.

Kajian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian *library research* menggunakan metode deskriptif dan pemikiran tokoh dan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisis data.

Hasil dari keputusannya adalah pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Integral adalah model pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, kesinambungan dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara yang hak dan bathil. Semua yang hak diterima, biarpun datangnya dari barat, semua yang bathil disingkirkan walaupun datangnya dari timur. Dengan pendidikan Integral tercipta anak didik yang mementingkan ruhani dan jasmani.

Untuk mengimplementasikan pendidikan Integral Muhammad Natsir kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional dan kurikulum agama. Serta melaksanakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan ukhrawi, keseimbangan antara jasmani dan ruhani.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu
dengan Kajian Sekarang

No.	Judul dan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Rosi Rohmawati Ahmad, Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan judul “Konsep Pendidikan Integral M. Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karater”	Fokus kajian bagaimana konsep pendidikan Integral menurut M Natsir dan relevansinya terhadap pendidikan karakter?	Menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian <i>library research</i>
2.	Puspita Lestari FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016 dengan judul “ konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Aktualisasinya dalam Pendidikan di Indonesia”	Fokus kajian aktualisasi pendidikan Islam dari pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia	Menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian <i>library research</i>
3.	Aghniaus Sholikhah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Skripsi (2016), dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Integral perspektif Muhammad Natsir”.	Fokus kajiannya konsep pendidikan Integral yang ditanamkan pada pendidikan di Indonesia	Menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian <i>library research</i>

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan

Arti Pendidikan menurut UURI No.20 Tentang Sistem Pendidikan

Tahun 2003, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁷

Pendidikan tidak terbatas pada pengertian dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terorganisir untuk mengkonstruksi dan membantu perkembangan potensi manusia, agar menjadi spesifik individu dan universalnya bagi kehidupan sosial.

Pendidikan dapat diartikan sebagai *transfer of knowledge*, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada saat generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan berarti upaya sadar untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tumbuh kembang anak. Menurut Nursit

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Sumadmaja, pendidikan adalah sebagai pengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan pematangan.¹⁸

Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia di bedakan dengan makhluk-makhluk lainnya, termasuk malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan Adam, ia secara bersamaan membekalinya dengan pengetahuan.¹⁹

Pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhilafahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang, dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan. Pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketaqwaan bukan menonjilkan diri dan keangkuhan (intelektual).²⁰

Penulis mengamati maksud dari tujuan pendidikan nasional yaitu belajar tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi orang lain juga harus ikut merasakan atas pendidikan kita. Empat pilar dalam pendidikan ini harus terlaksana baik pada lembaga sekolah atau dalam kelas. Pertama, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar untuk kebersamaan (*learning to live together*).

¹⁸ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komperhensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*, (Gorontalo: Ideal Publish, 2013), 21

¹⁹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006), 34

²⁰ Abd A'la. *Pembaruan Pesantren...37*

Ilmu dan pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang sangat mulia, ini bisa dilihat bagaimana wahyu pertama yang turun kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam di gua Hira adalah perintah untuk membaca:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”(Qs.Al-Alaq 1-5).²¹

Ada dua unsur pendidikan yang Allah sebutkan dalam surah al-Alaq ini, yang pertama adalah, Al qiro`ah yang berasal dari kata Iqro` dalam ayat, yang berarti membaca. Membaca merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan, kunci pengajaran dan pendidikan adalah membaca, bahkan membaca merupakan kunci dari banyak kebaikan dan keberkahan. Unsur pendidikan kedua yang Allah sebutkan dalam surah Al Alaq adalah Al Qalam yang berarti pena, mampu membaca dan menulis tanpa peranan pena.

2. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut dengan tarbiyah islamiyah. Tarbiyah berasal dari tiga kata raba, yarbu, artinya bertambah dan berkembang. Rabia, yarba berarti besar dan rabba ya rubbu artinya

²¹ Al Hidayah, *Al Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim), 598

memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara.²² Dari ketiga asal kata tersebut tarbiyah islamiyah mengandung empat unsur yaitu memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak dan proses itu dilaksanakan secara bertahap.

Dari sisi religi manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang Allah ciptakan di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain. Manusia dibedakan dengan makhluk lain karna ditiupkannya ruh Tuhan yang menjadi salah satu unsur kedirian manusia. Dengan ruh ini manusia bisa menggunakan instrument-instrument jasad (organ) dan hayatnya untuk menangkap dan memahami kebenaran. Dan Allah telah memberikan akal untuk bisa berfikir manusia. Dalam hal ini manusia di tuntut untuk mampu mencari dan mengenali suatu ilmu dengan berfikir.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun akhirat.

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 23

Beberapa para ahli mendefinisikan arti pendidikan Islam secara umum, diantaranya adalah:

- a. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²³
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.²⁴
- c. Qardawi; pendidikan adalah sebuah keniscayaan sekaligus menjadi sebuah kebutuhan setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia pada hakikatnya memiliki tiga peran yakni peran untuk beribadah, peran sebagai wakil Tuhan serta peran sebagai pembangun peradaban. Sebagai tokoh muslim abad modern yang dianggap sebagai seorang pembaharu (reformer) Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku.²⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), 32

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 26

²⁵ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 168

seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

1) Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut bisa berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan dapat berdiri tegak dan kokoh. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tipuan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak dan tidak mudah goyah oleh pengaruh luar yang akan merobohkan atau mempengaruhinya.²⁶

Yang menjadi sebuah dasar untuk pendidikan Islam sudah sangat jelas di jelaskan dalam firman Allah swt dalam QS. An Nisa' ayat 59, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط
فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

²⁶ Nur Uhbiyat, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 47

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”²⁷

Landasan itu secara garis besar ada tiga yang dimaksud dalam ayat diatas, yaitu:

a) Al Qur'an

Al Qur'an sebagai kalam Allah swt, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.

Dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah, dan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Dan Ia terhimpun dalam sebuah mushaf, diawali dengan surat Al- Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi

²⁷ Al Hidayah, *Al Qur'an.*, 89

kegenerasi, dan ia terpelihara dari berbagai perubahan atau pergantian.

Suatu pendidikan yang dibawa oleh Al Qur'an sifatnya tidak akan berubah, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran illahi dan pengembangan potensi manusia untuk mengembangkan kebenaran tersebut.

b) As Sunnah

As-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad s.a.w. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Suatu hal yang sudah kita ketahui bersama bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w. diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia.

c) Ijtihad

Selain dari dua sumber tersebut, yakni Al Qur'an dan al Hadist ada juga sumber tambahan yakni Ijtihad yang artinya sendiri Islam ketiga sesudah Al Qur'an dan Hadist. Ijtihad sendiri berarti cara berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh imuan syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al Qur'an dan Sunnah.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsertaan menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerja sama yang utuh diantara mujtahid.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang menjadi suatu dasar dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad (hasil pemikiran para ahli).

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah sararan yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Istilah “tujuan” dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau pupose. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu menuju suatu capaian atau sasaran yang hendak dicapai melalui suatu aktifitas.

Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat

dimana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada masa modern ini. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil alJamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi; (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.²⁸

Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 83

orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah hanya semata-mata beribadah hanya karena Allah swt dan konsep pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan manusia, yaitu untuk menciptakan hamba Allah swt yang bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia, damai, dan tentram dunia dan akhirat.

3. Konsep Pendidikan Umum

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Pada tataran Pendidikan Umum sebagai General Education tata hidup dan kehidupan di antara sesama mengacu pada mengembangkan keseluruhan kepribadian manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungan hidup lainnya, dengan satu tujuan agar: 1) manusia memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk

²⁹ Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),112

yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan nilai, Pendidikan Umum erat kaitannya dengan filsafat moral, dan etika, bahkan Pendidikan Umum itu adalah filsafat moral, atau filsafat etika itu sendiri, sehingga bersifat holistik atau *integration of values*, pengembangan manusia atau memanusiakan manusia, dan bersifat konstruktif yang di dalamnya menyangkut hak-hak asasi manusia, civic, membaca, berhitung, menulis, bersifat induktif, netral dan orientasinya pada siswa.

Pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Jadi, pendidikan umum adalah suatu pendidikan yang bersifat umum dan wajib diikuti oleh semua siswa dalam mencakup pendidikan moral Pancasila dan sebagai wadah pendidikan untuk membina insan yang lebih baik lagi. Pendidikan umum ini erat kaitannya dengan pendidikan agama yang berlandaskan Pancasila dan yang menghargai nilai-nilai norma bangsa.

a. Tujuan Pendidikan Umum

Konsep pendidikan umum di Indonesia berangkat dari UURI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Berdasarkan dari tujuan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan nasional Indonesia selalu memuat nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara

terintegrasi. Dalam pencapaian tujuan utama pendidikan nasional, yaitu membentuk kepribadian utuh melalui proses pembelajaran secara terintegrasi dengan menggunakan pendekatan multi atau interdisipliner.³⁰

4. Konsep Pendidikan Integral

Secara bahasa Integral artinya menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna. Adapun pengertian pendidikan Integral adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Bisa juga pendidikan integral adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani.

Dalam proses pendidikan yang paling penting adalah bertauhid, tidak mempersekutukan Allah dengan segala sesuatu apapun. Tauhid sebagai cara pandang terhadap kehidupan, tauhid sebagai acuan tujuan hidup. Apabila tauhid tertanam dalam proses pendidikan, maka apapun yang dilakukan, profesi apa yang kita kerjakan, ilmu apa yang kita kuasai dan teknologi yang digunakan tidak akan mampu memaknai hidup. Pendidikan integralistik berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah swtdalam arti seluas-luasnya, dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berbicara masalah pendidikan tentunya tidak terlepas dari kurikulum. Dengan demikian, pendidikan Integral berarti pendidikan yang

mengarah pada prinsip-prinsip kurikulum yang dikembangkan secara utuh dan sempurna sehingga semua aspek merupakan bagian yang menyeluruh dan tidak terpisahkan/terpadu.

Integrasi merupakan penyatuan supaya menjadi suatu keutuhan. Integrasi diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau diproses pembaharuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam wacana integrasi keilmuan, integrasi dalam arti generiknya dimaksudkan sebagai upaya memadukan dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) dalam satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan ini dikalangan umat Islam menjadi lebih populer dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.³¹

Dalam konteks praktik pembelajaran, lembaga sekolah, berarti sekolah yang pengelolaannya melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Komponen pendidikan tersebut meliputi institusi pendidikan, materi, pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah, pendekatan dan metodologi pelajaran, dan siswa serta lingkungan sekolah.

Pendidikan integral adalah gagasan tentang pendidikan yang memadukan potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia, yakni potensi jasmani, potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan

³¹ Siful Arifin, “*Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama di PTAIN*”, (2010),56

alam maupun sosial) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah.

Dengan demikian, pendidikan integral adalah suatu konsep pendidikan yang memadukan antara kajian ilmu disiplin murni dengan disiplin ilmu agama. Sehingga, proses belajar mengajar dalam pendidikan integral selain menitikberatkan pada transformasi pengetahuan umum juga melibatkan pengetahuan keagamaan.

5. Konsep Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum tidak pernah lepas dari falsafah Negara yakni Pancasila dan Undang-undang 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Pendidikan dan kurikulum di Indonesia sejak dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik formal ataupun nonformal harus diarahkan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

Secara etimologi, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curure* yang berarti tempat berpacu.³²

Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan. Jika diibaratkan,

³² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 2

kurikulum layaknya jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan tetap hidup dan berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kurikulum dan pendidikan. Apabila kurikulum berjalan dengan baik dan didukung dengan komponen-komponen yang berjalan baik pula, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Kurikulum akan berubah secara terus menerus dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang terus menerus dan berkelanjutan, semestinya juga diikuti dengan kesiapan untuk berubah dari seluruh pihak yang bersangkutan dengan pendidikan di Indonesia karena kurikulum bersifat dinamis, bukan statis. Jika kurikulum bersifat statis, maka kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak baik karena tidak menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan yang ada di zamannya. Di sinilah peran guru sangat diperlukan.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).

Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut.

Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

6. Metode dalam Pendidikan

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen penting yang ada didalamnya dan dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting, yaitu metode pembelajaran. Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Inggris yaitu method, dan dari bahasa Yunani yaitu methodos. Methodos berasal dari kata meta yang berarti sesudah atau melampaui, dan hodos berarti cara atau jalan. Secara istilah, metode yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³³

Adapula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai suatu cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya suatu pemikiran.

³³ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 47

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *Attariqah*, *Manhaj*, dan *Alwashilah*. *Thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *Alwashilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata yang paling dengan metode adalah kata *Thariqah*. Karena sebagaimana dijelaskan pada awal paragraf secara bahasa metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan.³⁴

Jadi dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu ditinjau dari segi bahasa dan istilah, secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.³⁵

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seseorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan

³⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),89

³⁵ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 42

ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantab. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik. Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikannya, serta meningkatkan keterampilan olah pikir.³⁶

³⁶ Abdullah Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Inter Pratama Uffset, 2008),167

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA MUHAMMAD NATSIR

A. Biografi Muhammad Natsir

Indonesia memiliki khazanah tokoh pembaharuan dunia pendidikan Islam yang begitu banyak, para tokoh tersebut sangat intens dan menaruh perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Salah satunya adalah Muhammad Natsir. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional yang kiprahnya dalam memajukan bangsa ini, khususnya umat Islam di waktu lampau telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang.

Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat pada hari Jum'at 17 Jumadil Akhir 1326 H bertepatan dengan 17 Juli 1908 M. Natsir adalah putra dari Khadijah dan Mohammad Idris Sutan Saripado. Ia memiliki 3 orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, Yohanusum. Tanah kelahiran Natsir sangat terbuka dengan model pendidikan Belanda, sehingga kesempatan ini banyak dipergunakan oleh penduduk secara antusias, sehingga sekolah pada waktu itu tidak dapat menampung animo masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Riwayat pendidikan Muhammad Natsir dimulai di Sekolah Rakyat (SR) Maminjau Sumatra Barat hingga kelas dua. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bakeru, Natsir mendapat tawaran dari mamaknya, Ibrahim untuk

pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di Holland Inlandse School (HIS) Padang. Namun HIS Padang menolaknya dikarenakan latar belakang Muhammad Natsir yang berasal dari anak pegawai rendahan. Akan tetapi Natsir memasuki HIS Adabiyah (swasta) yang diperuntukkan untuk anak-anak negeri selama lima bulan.

Setelah ayahnya dipindah-tugaskan dari Bekeru ke Alahan Panjang, Natsir dijemput untuk sekolah di HIS Pemerintah yang berada di Solok. Namun karena Solok cukup jauh dari Alahan Panjang, maka Natsir terpaksa dititipkan di rumah saudagar yang bernama Haji Musa.

Setelah belajar di HIS pada pagi hari, Natsir juga belajar di Sekolah Diniyah pada waktu sore dan belajar mengaji pada malam hari. Pada waktu itulah Natsir mulai belajar bahasa arab. Setelah ia duduk di kelas tiga sekolah diniyah, dia diminta untuk mengajar di kelas satu, mengingat pada saat itu masih kekurangan guru. Atas pelaksanaan tugasnya itu, natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh ribu rupiah sebulan.

Namun saat itu datang pula kakaknya yang mengajak pindah ke Padang. Di HIS Padang itulah Natsir masuk kelas lima dan bersekolah di situ selama tiga tahun hingga selesai. Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) dan ternyata lamarannya itu diterima. Di MULO Padang inilah Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk dalam *Jong Sumantranen Bond* (Serikat Pemuda Sumatra) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan *Jong Islamieten Bond* (Serikat Pemuda Islam)

dan disitupun Sanusi Pane aktif sebagai ketua dan menjadi anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (Natipi), sejenis Pramuka sekarang. Menurut Natsir organisasi merupakan pelengkap selain yang didapatkan di sekolah, dan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi inilah mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada Muhammad Natsir.

Aktivitas Natsir semakin berkembang ketika ia menjadi siswa di *Algememe Midelbare School* (AMS) di Bandung. Di kota inilah ia mempelajari agama secara mendalam serta berkecimpung dalam bidang politik, dakwah, dan pendidikan. Ditempat inipula Natsir berjumpa dengan A. Hassan (1887-1958), seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis). Natsir mengaku bahwa A. Hassan banyak mempengaruhi alam pikirannya. Hal ini karena Muhammad Natsir tertarik pada kesederhanaan A. Hassan, juga kerapuhan kerja dan kealimannya.

Minat dan perhatian Natsir terhadap persoalan keIslaman dan Kemasyarakatan menyebabkan Natsir menolak tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu melanjutkan ke fakultas ekonomi atau fakultas hukum di Rotterdam, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Minat tersebut direalisasikannya dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi Islam yang dilaksanakan oleh Persatuan Islam (Persis) di Bandung yang dimulai sejak tahun 1927-1932 dibawah pimpnan A. Hassan.

Pada bulan Maret 1932 Persis menyelenggarakan pertemuan kaum muslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasi muda Islam sebagai tema sentralnya. Pertemuan itu melahirkan suatu perkumpulan yang diberi nama Pendidikan Islam (Pendis) dengan program utamanya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, menanamkan ruh Islam pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa.

Serta mengelola sistem pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mandiri dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut diatas antara lain dilakukan melalui pendirian sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, pertukangan, Perdagangan, Kursus-kursus, ceramah, dan lain sebagainya.

Jejak M. Natsir dalam bidang pendidikan sudah ada sebelum negeri ini merdeka. Ketika Indonesia berada di bawah jajahan Jepang (1942-1945) seluruh partai Islam dibubarkan kecuali empat organisasi Islam yang tergabung dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yaitu; NU, Muhammadiyah, PUI yang berpusat di Majalengka, dan PUII yang berpusat di Sukabumi. Empat generasi tersebut kemudian tergabung dalam satu wadah, yaitu MASJOEMI, penjelmaan baru MIAI. Pada 1945 Masjoemi mengadakan rapat yang menghasilkan dua putusan penting, pertama, membentuk barisan mujahidin dengan nama Hizbullah untuk berjuang melawan sekutu. Kedua, mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI), STI kemudian hari menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat di kemudian hari.

Dewan Ketua Kurator STI dijabat Muhammad Hatta dan Natsir sebagai sekertarisnya. Rektor Magnificus oleh KH. A Kahar Muzakkir dan Natsir pula sebagai sekretarisnya, dan Prawoto Mangkusasmito sebagai wakil sekretaris. Disamping menjabat sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, Pak Natsir, di kala itu, menjabat sebagai kepala biro pendidikan Kodya Bandung. Pada tahun 1932-1942, beliau memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS) yang menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang saat menjadi universitas terpadang di kota Bandung.

Pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung, Muhammad Natsir menikah dengan Nurnahar, guru Taman Kanak-kanak Pendidikan Islam. Dari pernikahannya ini, mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Siti Muchlisah (20 Maret 1936), Abu Hanifah (19 April 1937), Asma Farida (17 Maret 1939), Dra. Hasnah Faizah (5 Mei 1941), Dra. Asyatul Asryah (20 Mei 1942), dan Ir. Ahmad Fauzi (20 April 1944).

Di dunia internasional, Muhammad Natsir dikenal karena dukungannya yang tegas terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa Islam di Asia dan Afrika dan usahanya untuk menghimpun kerja sama antara negara-negara muslim yang baru merdeka. Karena itu, tidak berlebihan jika Dr. Inamullah Khan menyebutkan sebagai salah seorang tokoh besar dunia Islam abad ini. Sebagai sesepuh pimpinan politik, Muhammad Natsir sering dimintai nasihat

dan pandangannya, bukan saja oleh tokoh-tokoh PLO (*Palestine Liberation Organisation*, pen), Mujahidin Afganistan, Moro, Bosnia da lainnya. Tetapi juga oleh tokoh-tokoh politik di dunia yang bukan muslim seperti Jepang dan Thailand.

Guna merealisasikan tujuannya ini, beliau menyeru perguruan dan institusi Islam dalam Negeri untuk membentuk wadah bersama yang diberi nama Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI). Beliau juga tercatat sebagai penggagas di balik berdirinya Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS PTIS) yang kini memiliki anggota lebih dari 500 PTIS se Indonesia. Dari gagasan Muhammad Natsir lahirlah kampus-kampus Islam yang memiliki nama besar, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatra Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir berpulang ke rahmatullah pada tanggal 6 Februari 1993 Masehi bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriah di rumah sakit Cipto Mangun Kusumo Jakarta dalam usia 85 tahun. Berbagai ungkapan

belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupun kawan politiknya.³⁷

B. Karya Muhammad Natsir

Natsir banyak menulis tentang pemikiran Islam. Ia aktif menulis di majalah-majalah Islam setelah karya tulis pertamanya diterbitkan pada tahun 1929; hingga akhir hayatnya ia telah menulis sekitar 45 buku dan ratusan karya tulis lain. Ia memandang Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia. Ia mengaku kecewa dengan perlakuan pemerintahan Soekarno dan Soeharto terhadap Islam. Selama hidupnya, ia dianugerahi tiga gelar doktor honoris causa, satu dari Lebanon dan dua dari Malaysia. Pada tanggal 10 November 2008, Natsir dinyatakan sebagai pahlawan nasional Indonesia. Natsir dikenal sebagai menteri yang "tak punya baju bagus, jasanya bertambah. Dia dikenang sebagai menteri yang tak punya rumah dan menolak diberi hadiah mobil mewah."³⁸

Selama menjalani pendidikannya di AMS, Natsir telah terlibat dalam dunia [jurnalistik](#). Pada 1929, dua artikel yang ditulisnya dimuat dalam majalah *Algemeen Indische Dagblad*, yaitu berjudul *Qur'an en Evangelie* (Al-Quran dan Injil) dan *Muhammad als Profeet* (Muhammad sebagai Nabi). Kemudian, ia bersama tokoh Islam lainnya mendirikan surat kabar *Pembela Islam* yang terbit dari tahun 1929 sampai 1935. Ia juga banyak menulis tentang pandangannya terhadap agama di berbagai majalah Islam

³⁷ Nur Hamim, *Pemikiran Para Intelektual Muslim Dari Klasik Hingga Modern Tentang Pendidikan*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012),361-365.

³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir (diakses pada tanggal 01 Agustus 2019 pukul 10.12 WIB)

seperti *Pandji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, dan [Al-Manar](#). Menurutnya, Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari [budaya Indonesia](#).

Menurut Yusuf Abdullah Puar, M. Natsir telah menulis lebih dari 52 judul buku yang ditulisnya sejak tahun 1930. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan 52 judul tulisan Muhammad Natsir tersebut, apakah itu judul yang telah dihimpun menjadi buku atau judul artikel lepas yang berada di berbagai media masa. Kalau betul ke 52 judul itu berupa buku yang telah dicetak, ini bisa dimengerti karena berbagai buku Muhammad Natsir itu isinya berupa artikel-artikel, seperti *Capita Selecta I dan II* dan sebagainya. Akan tetapi, jika judul tersebut juga termasuk tulisan lepas Muhammad Natsir, menurut penulis, lebih dari itu. Tulisan dalam bahasa Indonesia yang pertama dibukukan adalah *Cultur Islam*, yang ditulisnya berdua dengan almarhum C.P Wolf Kemal Schoemaker (1936). Menurut penilaian Soekarno, tulisan-tulisan tersebut penting sekali untuk kalangan intelektual Indonesia yang pada masa itu. Dan diantaranya buku-buku tersebut adalah:

1. Agama dan moral. Djakarta, Dewan Da'wah Islamijah Indonesia Perwakilan Djakarta Raya, 1972. 16 hal
2. Berbahagialah Perintis....!. Djakarta, Sinar Hudaya (dll), 1971. 26 hal
3. Bibliophilisme in de Islam. Bandung, Pustaka Raya, 1941. 32 hal
4. *Capita Selecta I*. Dihimpunkan oleh D.P. Sati Alimin. Tjet ke-3. Djakarta: Bulan Bintang, 1973, 508 hal
5. Bila doa tak dijawab lagi... Djakarta, Dewan Da'wah Islamijah Indonesia Perwakilan Djakarta Raya, 1971. 20 hal

6. Chotbah Hari Raya. Djakarta, Kem. Agama, 195. II 13 hal. (penjarian Kem. Agama; no.20)
7. Dapatkah dipisahkan politik dari agama? (peringatan) Dr. Mohammad Iqbal. Djakarta, dsb. Mutiara, (1953), 32 hal
8. Da'wah dan Pembangunan. Jakarta, Dewan Da'wah Islamijah Indonesia. 1973. 22 hal (Serial Media Da'wah No.7)
9. Dengan Islam ke Indonesia Merdeka
10. Dibawah Naungan Risalah, Jakarta: 1971, buku yang berisi tentang bimbingan Islam dalam kehidupan manusia.
11. Ikhtaru, Al-Khas Sabilani, Addi nu aw la dinu, (Jeddah: 1971), buku yang mengulas tentang konsistensi sikap manusia sesudah beragama.
12. Dakwah dan Pembangunan (Bangil: 1974), buku ini memuat tentang relevansi dakwah Islam dan kontribusi ajaran Islam terhadap pembangunan Nasional.
13. Dari masa ke masa (Jakarta" 1975), buku ini memuat perjalanan hidup seseorang dala kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada.
14. Buku pendidikan moral pancasila dan mutiara yang hilang, buku yang berisi tentang koreksi terhadap penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan akidah Islam.
15. Fiqhud Dakwah, (Jakarta: DDII, t.t) Cet. IV.
16. Surat-surat Mohammad Natsir dari tanggal 17 Juli- 15 Agustus 1958.
17. Bahaya Takut, Jakarta: Media Dakwah, 1991.

18. Fiqhud Dakwah, Djedjak Risalah dan Dasar- Dasar Dakwah, Malaysia: Polygraphic Press, 1981.
19. Selamatkan Demikrasi berdasarkan Jiwa Proklamasi dan UUD 1945, (T.T.. Forum Silaturahmi 45, 1984).
20. Islam dan Akal Merdeka, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), Cet. III
21. Azaz Keyakinan Kami Islam sebagai Dasar Negara, (Pimpinan Fraksi Masyumi dalam Konstituante, 1957).
22. Revolusi Indonesia, (Bandung: Pustaka Jihad, T.T.). 13. Demikrasi di Bawah Hukum, (Jakarta: Media Dakwah, 1407/1987), Cet. I
23. Pendidikan Pengorbanan Kepemimpinan Primordialisme dan Nostalgia, (Jakarta: Media Dakwah. 1987), Cet. I
24. Normalisasi Konstitusional, (Jakarta: Yayasan Kesadaran Berkonstitusi, 1990).
25. Islam di Persimpangan Jalan, T.T.
26. Mempersatukan Umat, (Jakarta: CV Samudra, 1983), Cet. III.
27. Kebudayaan Islam dalam perspektif Sejarah, (Jakarta: Girimukti Pustaka, 1988).
28. Percakapan antara Generasi, Pesanan Perjuangan Seorang Bapak, (Malaysia: Dewan Pustaka Islam, 1991).
29. Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam, (Medan: T.P, 1951)
30. Some Observations Concerning the Role of Islam in National and International Affairs, (Ithaca New York: Departement of Far Eastern Studies, Cornell University, 1954), Penerbitan XVI.

31. The Role of Islam in the Promotion of National Resil-ience, (Jakarta: T.P., 1976)
32. Membangun di antara Tumpukan Puing dan Pertumbuhan, (Djakarta: Kementerian)
33. Marilah Shalat, Jakarta: Media Dakwah, 1981.
34. Mencari Modus Vivendi antara umat Beragama di Indonesia, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
35. Asas Keyakinan Agama kami, Jakarta: Dewan Dakwah islamiyah, 1984.
36. Cultur Islam, (Bandung: T.P., 1936).
37. Dari Masa ke Masa, (Jakarta: Yayasan Fajar Shadiq, 1975).
38. Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
39. Bersama H.A.M.K. Amarullah, Islam Sumbergia Bahagia, (Bandung: Jajasan Djaja, 1953).
40. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Kumpulan Karangan), Penyunting, H. Endang Saifuddin Anshari dan LIPPM (Jakarta: 1409-1989, belum diterbitkan /masih monograph).
41. The New Morality, (Surabaya: Perwakilan DDII, 1969),
42. World of Islam Festival dalam Persepektif sejarah (Jakarta : Yayasan Idayu, 1976).
43. Tinjauan Hidup, Widjaja, Djakarta: 1957.
44. Keragaman Hidup Antar Agama, Djakarta: Hudaya, 1970.
45. Hidupkan kembali idealisme dan semangat pengorbanan, Djakarta: Bulan Bintang, 1970.

46. Gubahlah Dunia dengan Amalmu, Sinarilah Zaman dengan Imanmu, Djakarta: Hudaya, 1970.
47. Kubu Pertahanan dari Abad ke Abad, Surabaya: T.P., 1969.
48. Hendak kemana Anak-Anak Kita Dibawa oleh PMP, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1402 H).
49. Islam dan Akal Merdeka, Tasikmalaya: Persatoen Islam bg. Penjiaran, 1947.
50. Islam mempunyai Sifat-Sifat yang sempurna untuk Dasar Negara, Jakarta: T.P., 1957.
51. Pandai-Pandailah Bersyukur Nikmat, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
52. Dakwah dan Pembangunan, Bangil: Al-Muslimun, 1974.
53. Tolong Dengarkan Pula Suara Kami, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
54. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
55. Dibawah Naungan Risalah, Jakarta: Sinar Hudaya, 1971.
56. Ikhtaru Ihdas Sabilain, Addinu wa la al-Dinu, Jeddah: Al-dar al-Saudiyah, 1392 H.
57. Islam dan Kristen di Indonesia, Bandung: Pelajar Bulan Sabit, 1969.
58. Pancasila akan Hidup Subur dalam Pangkuan Islam, Bangil: T.P., 1982.
59. Dengan nama samaran A, Moechlis. Dengan Islam ke Indonesia Moelia, Bandung: Persatuan Islam, Madjlis Penjiaran, 1940.
60. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Kumpulan Karangan), penyunting H. Endang Saifuddin Anshari dan LIPPM, Jakarta: 1409-1989, belum diterbitkan/masih monograph.

61. Tempatkan kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional, Jakarta: TP., 1985.
62. World of Islam Festival dalam Perspektif sejarah, Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.

Itulah beberapa tulisan Pak Natsir yang terkumpulkan di luar pidato, khutbah, makalah, dan lain sebagainya. Memang beliau adalah Khadimul Ummah.³⁹ Namun, masih banyak lagi karya-karya dari Muhammad Natsir ini.

C. Penghargaan Mohammad Natsir

Dalam tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, Mohammad Natsir bukan hanya piawai dalam menuliskan buku-buku dan mencurahkan pikirannya dalam dunia pendidikan, politik, dan dakwah, beliau juga patut dijadikan sebagai salah satu panutan melalui beberapa penghargaan yang pernah beliau peroleh. Diantaranya adalah:

1. Januari 1957 : Sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap pengabdianya yang demikian besar terhadap dunia Islam, Mohammad Natsir menerima penghargaan Internasional berupa bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Presiden Tunisia Lamine Bey atas jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.
2. Tahun 1967, Mohammad natsir memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Libanon di bidang Sastra.
3. Maret 1977, Mohammad Natsir mendapatkan gelar Prince D'Islam (Pangeran Islam) dari Komunitas Muslim Dunia, atas kontribusny dalam

³⁹ <https://hmasoed.wordpress.com/2008/06/09/tentang-karya-tulis-pak-natsir/> (diakses pada tanggal 27 April 2019 pukul 10.45)

memerangi kelaparan dan ketidak pedulian yang terjadi di dunia tanpa membeda-bedakan kelas dan komunitas.

4. Pada tahun 1980, Mohammad Natsir memperoleh penghargaan internasional Jaizatul Malik Faisal al Alamiyah dari Lembaga hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia. 35 atas jasa-jasanya dibidang pengkhidmatan kepada Islam untuk tahun 1400 H. Penghargaan serupa pernah diberikan kepada ulama besar India, Syekh Abdul Hasan Ali an-Nadwi dan juga kepada ulama dan pemikir terkenal Abdul A'la al-Maudidi. Karena itulah, hingga akhir hayatnya, tahun 1993, Natsir masih menjabat sebagai Wakil Presiden Mukhtamar Alam Islami dan anggota Majelis Ta'sisi Rabithah Alam Islami.
5. 23 desember 2005, Mohammad Natsir menerima penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Al Jazair PYM Abdu Aziz Bouliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Al Jazair.
6. Mei 2007, Mohammad Natsir menerima bintang keteladanan anak mulia tahun 2007 dari Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlaq Mulia.
7. September 2007, Mohammad Natsir menerima penghargaan atau apresiasi setulus-tulusnya atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan d a'wah Islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pembangunan Masjid Salman ITB.
8. Pada tanggal 13 Desember 2008 kemarin, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar pahlawan bagi Mohammad Natsir yang diselenggarakan di gedung Serba Guna PT. Semen

Padang. Maka dengan pengakuan Pahlawan Nasional ini, ummat dan bangsa Indonesia telah dapat menebus rasa hutang budi atas perjuangan beliau.

D. Kepribadian Mohammad Natsir

1. Politikus Santun dan Figur Sederhana

Banyak referensi yang menyatakan sosok santun M Natsir sebagai politikus. Bahkan menjadi teladan dalam memaknai demokrasi. *Daniel Lev*, seorang Indonesianis kenamaan, berkali-kali mengingatkan generasi muda Indonesia. Bila ingin mempelajari semangat berdemokrasi serta kehidupan politikus yang bersih dan bersahaja, tak perlu menoleh jauh-jauh ke Eropa atau Amerika. "Pelajari saja masa demokrasi pada 1950-an.

Mereka memegang teguh ideologi partai masing-masing. Beradu argumen dengan ganas, tapi tetap dengan tutur kata sopan, dan sesudahnya mereka bercakap hangat dengan lawan politiknya sambil meneguk secangkir kopi di saat rehat. Mereka berperang kata, tapi seketika saling berpegangan tangan saat menghadapi penjajah Belanda.

Sebagai figur yang sederhana, dikisahkan bahwa Menteri Penerangan, Natsir tak malu mengenakan kemeja kusam dan jas bertambal. Ketika menjadi Ketua Fraksi Masyumi, dia menampik hadiah sebuah mobil *Chevrolet Impala* yang tergolong mewah dari seorang pengusaha. Ia menolak dengan cara halus agar si pemberi tak merasa kehilangan muka. Padahal di rumahnya yang sederhana hanya ada sebuah mobil *DeSoto rombeng*. "Mobil itu bukan hak kita. Lagi pula yang ada

masih cukup," begitu nasihat yang disampaikan kepada istri dan anak-anak.⁴⁰

2. Sosok Demokratis-Religius M. Natsir adalah putera keluarga **sederhana**, dilahirkan di daerah Minangkabau yang merupakan daerah yang mempunyai peranan besar dalam penyebaran cita-cita pembaharuan Islam. Latar belakang dan lingkungan yang agamis itulah yang membentuk karakter M. Natsir menjadi sosok yang berkepribadian religius. Hal itu dibuktikannya dengan pendapatnya tentang pembukaan ruang "ijtihad" baru dan tidak melulu mengambil dalil tradisional. Hal itu didasarkan pada realita yang berkembang dan membutuhkan hukum baru, begitu juga dengan agama yang mana melingkupi realita-realita baru dan kontemporer. Bahkan dalam pandangan M. Natsir, politik pun merupakan aktualisasi ibadah dalam mematuhi seruan Tuhan. Masyumi sebagai partainya pun bergerak sebagai partai Islam. Meskipun pada akhirnya Masyumi dibubarkan oleh keputusan presiden, namun partai Masyumi yang dipimpin oleh M. Natsir setidaknya memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada perkembangan agama Islam dan politik di Indonesia. Sementara sikap demokratisnya tertuang pada sepakterjangnya di dunia perpolitikan. Meskipun M. Natsir berlatarbelakang agama, namun politiknya tetap mengacu pada demokrasi. M. Natsir berasumsi bahwa agama Islam adalah agama yang demokratis sehingga kebijakan negara pun harus berpijak pada demokrasi. Hal ini sangat kontras dengan para

⁴⁰ <https://www.kompasiana.com/zaldychan/5ceec138a3ba7f7679304dac2/mengenal-ulang-m-natsir-teladan-politikus-santun-indonesia?page=all> (Diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 02.45 WIB)

pejuang Islam yang mempunyai pandangan bahwa politik negara itu bukan demokrasi, tetapi kekhalifahan. Perilaku demokrasi M. Natsir juga terlihat pada upayanya mengembalikan bentuk negara dari RIS-federalistik menjadi NKRI pada tahun 1950 dengan menempuh jalan demokrasi. Hal itu juga menjadi bukti bahwa M. Natsir adalah sosok yang berjiwa demokratis. Sementara sifat demokratis-religius tersebut menjadi semangat dan jiwa M. Natsir, kritikan-kritikan yang tajam pun dilontarkannya kepada pemerintahan. M. Natsir sering kali menyinggung pemerintahan yang sedang berkuasa. Pada masa rezim orde lama, M. Natsir tidak jarang mengambil sikap kontroversial terhadap pemerintahan Soekarno. Sementara pada masa rezim orde baru (pemerintahan Soeharto), M. Natsir kembali dianggap sebagai sosok yang mengambil jalan simpang sebagai kritikus pemerintahan yang sedang berkuasa. Namun demikian, pemikiran dan peranan M. Natsir kini telah diakui sebagai peletak dasar dan penyelamat persatuan republik Indonesia. Dengan membaca buku yang berjudul *Dari “Pemberontak” Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir Dan Perjuangan Politik Di Indonesia*, para pembaca diajak untuk menghargai sosok Mohammad Natsir dalam kontribusi besarnya pada bangsa ini, Indonesia. Dengan bahasa yang cermat, Waluyo mencoba mengungkapkan perjalanan hidup Mohammad Natsir sebagai salah seorang pahlawan bangsa-negara Indonesia, dan dengan sajian pelbagai uraian-fakta yang cukup menarik

pada buku tersebut, para pembaca dikenalkan pada sosok M. Natsir sebagai pahlawan nasional.⁴¹



⁴¹<https://ekonomi.kompas.com/read/2009/12/02/23355015/meneladani.kepahlawanan.m.natsir?page=all> (Diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 02.50 WIB)

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF

PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR

A. Konsep Pendidikan

Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Muhammad Natsir adalah konsep pendidikan yang Integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Muhammad Natsir langsung dari Al-Qur'an dan Hadist dan berlandaskan Tauhid. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio historis yang ditemukan dalam masyarakat. Konsep tersebut menurut Natsir ternyata belum ditemukan dalam masyarakat Islam dimanapun. Natsir menilai bahwa pendidikan ideal yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita-citakan Natsir. Konsep pendidikan yang ada adalah konsep pendidikan yang bersifat parakhial, deferensial, dikotomis, dan disharmonis. Bukan konsep yang universal, integral, dan harmonis. Kondisi tersebut menurutnya diakibatkan dunia Islam sekian lama berada dalam alam kegelapan didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad.

Konsep pendidikan menurut Muhammad Natsir tidak akan lepas dari Integral, harmonis, dan universal yang mana satu kesatuan yang saling mendukung dalam keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun maksud dari ketiga unsur pemikiran pendidikan Mohammad Natsir tersebut adalah:

1. Integral

Secara bahasa, integral berarti menyeluruh, lengkap, terpadu, dan sempurna. Pendidikan Integral adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral, dan spiritual. Bisa juga pendidikan integral adalah gagasan tentang pendidikan yang memadukan potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia, yakni potensi jasmani, potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan alam maupun sosial) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah. Memiliki ilmu adalah syarat untuk menjadi hamba Allah swt dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan. Baik yang berkaitan dengan perintah Allah swt secara langsung maupun hubungannya dengan interaksionalnya dengan makhluk Tuhan yang lainnya.⁴²

Dengan demikian, pendidikan integral adalah suatu konsep pendidikan yang memadukan antara kajian ilmu disiplin murni dengan disiplin ilmu agama. Sehingga, proses belajar mengajar dalam pendidikan integral selain menitikberatkan pada transformasi pengetahuan umum juga melibatkan pengetahuan keagamaan.

Pendidikan integral dapat dicontohkan dalam sistem Madrasah. Dimana madrasah merupakan sistem yang selain mendidik para siswa/i untuk menjadi orang yang kuat Islamnya, juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh

⁴² Ahmad,R.R., *Konsep Pendidikan Integral M Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, (2019), 1-13

profesi dalam sistem kehidupan modern tentu hal ini sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini.

2. Harmonis

Pendidikan yang harmonis adalah menyelaraskan seluruh potensi anak didik. Sebagaimana dikatakan oleh Natsir bahwa pendidikan adalah pemimpin jasmani dan rohani manusia yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan yang sesungguhnya. Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu melainkan sebuah upaya menuju kematangan otak atau persediaan rohani yang cukup untuk berfikir menurut garis ilmu pengetahuan.

Natsir menjelaskan bahwa Islam menyuruh agar manusia menggunakan akal untuk memahami alam dan melarang taklid buta.⁴³

Pandangan Natsir seperti yang dikemukakan diatas sejalan dengan proses pendidikan yang didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

3. Universal

Dalam satu tulisannya, Natsir mengatakan bahwa: “kemunduran dan kemajuan itu tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada kulit putih atau kulit kuning ataupun hitam, tidak bergantung suku dan ras, melainkan bergantung kepada ada atau tidaknya

⁴³ M. Natsir, *Capita*, 16

sifat-sifat dan bibit kesanggupan dalam salah satu umat yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia diatas dunia ini”.⁴⁴

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik Islam tidak usah memperdalam dan memperbesar pertentangan antara barat dengan timur itu. Intinya, semua yang dirasa hak pasti akan diterimanya dengan baik, meskipun itu datangnya dari barat. Dan semua yang dirasa bathil akan ia singkirkan walaupun datangnya dari timur.

Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam, sebagai agama yang universal. Islam suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Bersifat universal ini dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas-batas negeri, negara, dan benua. Dengan demikian, kebenaran tidak mengenal Barat dan Timur. Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan dalam ilmu, apakah datangnya dari Barat ataupun dari Timur. Itulah sebabnya Rasulullah saw tidak membatasi wilayah-wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu.

Menurut Natsir, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, hanya ada dua instrumen yang dapat digunakan, yakni indrawi dan akal fikiran. Melalui indrawi, akan dapat diketahui ilmu yang bersifat konkrit, sedangkan melalui akal fikiran, akan dapat diketahui ilmu yang bersifat metafisik melalui proses olah fikir memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Natsir, untuk menggabungkan

⁴⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 83

ilmu pengetahuan secara sistematis dan komperhensif diperlukan corak lembaga pendidikan yang lebih variatif, bisa berbentuk lembaga pendidikan keagamaan dan dapat pula berbentuk lembaga pendidikan umum. Bertolak dari landasan diatas, maka dalam tatanan implementatif terlihat Natsir mengutip pendapat Muhammad Abduh, tentang perlunya proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik yang harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan kecerdasannya.

Dalam bab ini penulis akan membahas gagasan dan pemikiran Muhammad Natsir yang terkandung dalam konsep pendidikan Integral ditinjau dari tiga sisi, yaitu; Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, serta Metode Pendidikan Islam.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Muhammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia, tujuan itu tercermin dalam al Qur'an Surat Al- An'am: 162, yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam”.”
(QS. Al-An’am: 162)⁴⁵

Tujuan pendidikan Islam juga tercermin dalam sebuah hadis yang berbunyi:

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلِّ عَلَى النَّاسِ (رواه ابن عساكر عن انس)

Artinya: “bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain” (HR. Ibn Asakir bin Annas)⁴⁶

Bagi Muhammad Natsir, fungsi tujuan pendidikan Islam adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semesta yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang simpulkan oleh Prof. DR. H. Abuddin Nata, M.A, tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri.⁴⁷ Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah kesana, diantaranya adalah pendidikan.

Firman Allah Ta’ala:

⁴⁵ Al Hidayah, *Al Qur’an.*, 151

⁴⁶ Kadar, M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al Qur’an tentang Pendidikan*, Cet. Pertama, (Jakarta: AMZAH, 2013), 89

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. cet 18. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 89

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz-Dzariyaat: 56)⁴⁸

Selanjutnya Natsir mengatakan bahwa apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang meyejahterakan didunia dan membahagiakan diakhirat. Menurut Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi. Perkataan *menyembah-Ku* sebagaimana terdapat dalam potongan surat az Dzuriyat tersebut diatas menurut Natsir memiliki arti yang sangat dalam dan luas lebih luas dan dalam perkataan-perkataan itu yang biasa kita dengar dan gunakan setiap hari.

Selain itu, Muhammad Natsir sangat konsen terhadap Pendidikan anak dalam Islam, sesuai yang dipahami Natsir, pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Hukumnya *fardlu 'ain*. Karena anak, dalam pandangan Islam adalah amanat bagi keduanya yang harus dididik dan dipimpin. Keduanya bertanggungjawab atas anak-anak mereka.

Mengurus pendidikan anak-anak orang Islam bukan hanya menjadi *fardlu 'ain* bagi orang tuanya, tapi juga menjadi *fardlu kifayah* bagi tiap-tiap anggota dalam sebuah masyarakat.

⁴⁸ Al Hidayah, Al Qur'an, 524

b. Kurikulum Pendidikan

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut menurut pandangan Muhammad Natsir semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan.

Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Muhammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar Pendidikan. Ini sangat penting mengingat tauhid mempunyai hubungan yang erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya

dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah untuk bergantung. Hal tersebut beriringan dengan tujuan dari pendidikan tauhid yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban atau tugas yang diyakini kebenarannya. Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.

Menurut Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Melalui dasar tauhid tersebut, maka akan tercipta integrasi pendidikan agama dan umum. Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Melainkan keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.

c. Metode Pendidikan Islam

Muhammad Natsir menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu dikaitkan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran Islam menjadikannya seorang pendakwah yang ulung. Dan kelebihan aspek, seperti politik, pendidik, keilmuan, kepribadian dan tingkah laku. Selain itu objek dakwah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target dakwah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam dakwah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Dalam berdakwah di area politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat “berdakwah dijalur politik berpolitik dijalur dakwah”.⁴⁹ Bagi Pak Natsir berpolitik adalah suatu medan dakwah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menuruti hawa nafsu dan menepikan hukum Allah. Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah

⁴⁹ M. Natsir, *Capita*,

mengutamakan kemaslahatan umat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana untuk berdakwah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dengan alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjela dalam sikap dan tindakan.

Metode-metode tersebut diatas sesuai dengan firman Allah

Ta'ala dala surat an Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَةَ هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an Nahl ayat 125)⁵⁰

Hikmah menurut pandangan Natsir memiliki beberapa kategori, Pertama, hikmah dalam arti ‘menenal golongan’, yaitu bagaimana seorang da’i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing-masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing. Ayat diatas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan dakwah kepada manusia yang berbagai jenis itu. M. Natsir menukil pendapat Syekh Muhammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan: a) ada golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka. b) ada golongan awam, orang yang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka dipanggil dengan mai’idzah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami. c) ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai

⁵⁰ Al Hidayah, Al Qur’an, 385

pula, bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al-lati hiya ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.

Adapun mau'idzah al-hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan, kedua hal ini menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk dakwah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang, dan waktu. Bentuk mujadalah, bertukar pikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai, bertukar pikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam.

Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa. Yang berbeda-beda adalah saat, keadaan, dan suasana.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Integral terhadap Pendidikan di Indonesia

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bab I tentang ketentuan umum menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵¹

Pendidikan menurut Undang-undang yang berlaku, sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir tentang pendidikan

⁵¹ Nur Hasani, Posisi Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional, masnoer80.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 26 Oktober 2019

Integral. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sudah memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, meskipun lembaganya tersebut bukan berlatar Islam atau umum. Jadi keduanya berjalan secara seimbang pada semua lembaga.

Pendidikan integral menurut Muhammad Natsir bukanlah sebuah pendidikan yang parsial, melainkan pendidikan yang universal, ada keseimbangan (*balance*) antar aspek intelektual dan spiritual, antara jasmani dan rohani. Tidak ada yang namanya dikotomi pendidikan Agama dan pendidikan umum.⁵² Hal ini dibuktikan dengan ketika Muhammad Natsir memimpin lembaga pendidikan Islam (Pendis), dan lembaga tersebut menjadi model alternatif dari sistem pendidikan colonial, sekaligus hadir sebagai jawaban dari sistem pendidikan Seculer Belanda saat itu.

Pendidikan agama sekarang sudah diajarkan di sekolah-sekolah negeri, dimana sistem pendidikan seperti ini belum ditemukan pada zaman Belanda. Karena pada zaman dahulu, pendidikan dalam sekolah belum merupakan suatu bentuk pendidikan umum, melainkan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pegawai gubernur.

Demikian dengan sekolah Islam dan pesantren yang sekarang sudah menambahkan pelajaran umum dalam kurikulumnya. Hal ini berbeda dengan zaman kolonial Belanda, pada saat itu sekolah Islam dan pesantren mengambil jalan sendiri, lepas dari gubernur dan tetap berpegang pada tradisinya yang berlaku. Sehingga sistem pendidikan Islam terpisah dari

⁵² Hopy, Bastomi, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. (Jakarta: Mujtama Press, 2008), 54

sistem pendidikan Belanda maupun sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Salah satu contoh konkritnya dari pendidikan Integral di Indonesia yaitu saat ini sudah diterapkannya kurikulum 2013, yang mana pada kurikulum tersebut capaian untuk peserta didik adalah menguasai, memahami dan menerapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya peserta didik. Bukan hanya lembaga sekolah saja yang sudah mulai dikembangkannya pendidikan agama dan umum diajarkan secara simbang, namun pada pesantren-pesantren modern pun juga sudah mulai menerapkan pendidikan Integral, harmonis dan universal tersebut. Selain diajarkan tentang beribadah dengan baik dan benar, fiqih dan pengetahuan lain, para santri juga diajarkan pendidikan umum, seperti fisika, matematika, biologi, dan sebagainya. Sebagai contoh pondok pesantren yang sudah menerapkan pendidikan integral adalah Ponpes Darunnajah, Gontor, Daar El-Qolam, Tebuireng dan masih banyak lagi pesantren modern di Indonesia yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sesuai dengan identifikasi masalah yang dicari sebagai berikut:

1. Muhammad Natsir adalah tokoh nasional dan internasional yang memiliki integritas pribadi dan komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara dengan menjadikan Islam sebagai landasan motivasi perjuangannya. Konsep pendidikan Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral, harmonis, dan universal adalah merupakan ijtihad dan renungan yang digali dari Al Qur'an dan Sunnah. Konsep pendidikan Islam secara integral yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir adalah berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah dengan misi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Aktualisasi pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah negeri dan sekolah Islam atau pesantren saat ini, dimana pelajaran agama dan pelajaran umum sudah berjalan seimbang pada jajaran sekolah-sekolah tersebut. Contoh konkretnya yaitu pelaksanaan pendidikan yang bernuansa integral dengan munculnya lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti lembaga pendidikan umum yang berlabelkan Islam (SD Islam, SMP Islam dan lain sebagainya).

B. Saran

Dalam kesempatan ini, penulis akan memberikan beberapa saran diantaranya, yaitu:

1. Bagi Pembaca

Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai siapa Muhammad Natsir dan bagaimana corak pemikirannya dalam pendidikan. Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa mendatang.

2. Bagi Pengkaji

Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis tentang pemikiran tokoh-tokoh Indonesia lainnya, penulisan skripsi ini tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang senantiasa mencurahkan Rahmat dan kasih sayangnya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, yang mana keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis dalam menyusun skripsi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik

dan saran dari pembaca umumnya yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa moril, materil, support (dukungan), sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah swt melindungi kita dan mempermudah jalan kita dalam hal apapun, Aamiin... Aamiin... Aamiin...



DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- A'la, Abd, 2006. *Pembaruan Pesantren*. Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Abdullah, M. Yatimin, 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al Hidayah, *Al Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*. Banten: Kalim
- Arifin, Muzayyin , 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Siful, 2010. “*Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama di PTAIN*”
- Arifin, Zainal, 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Rosdakarya
- Assegaf, Abd. Ranchman, 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aziz, Safrudin, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gintings, Abdorrahman, 2008. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hamim,Nur, 2012. *Pemikiran Para Intelektual Muslim Dari Klasik Hingga Modern Tentang Pendidikan*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Hamzah, Nina Lamatenggo, 2013. *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komperhensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*. Gorontalo: Ideal Publish

<https://ekonomi.kompas.com/read/2009/12/02/23355015/meneladani.kepahlawanan.m.natsir?page=all>

<https://hmasoed.wordpress.com/2008/06/09/tentang-karya-tulis-pak-natsir/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir

<https://www.kompasiana.com/zaldychan/5cec138a3ba7f7679304dac2/mengenal-ulang-m-natsir-teladan-politikus-santun-indonesia?page=all>

Idi, Abdillah, 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Kadar, M. Yusuf, 2013. *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, Cet. Pertama. Jakarta: AMZAH

M. Natsir, 1954. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang

Moleong, Lexy J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Mufarokah, Annisatul, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras

Mujib, Abdullah, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Inter Pratama Uffset

Nata, Abuddin, 2011. *Metodologi Studi Islam*. cet 18. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Nizar, Ramayuli & Samsul, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia

Noor, Juliansyah, 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Putra, Nusa, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo

Republika.co.id ((2015) diakses pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 23.45WIB)

Rosi Rohmawati, 2018. Skripsi: "Konsep Pendidikan Integral M Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Saidan, 2011. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al Banna dan Muhammad Natsir*. Jakarta: Departemen Kementerian RI

Saryono, dan Mekar Dwi Anggraeni, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Tafsir, Ahmad, 2013. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya

Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press

Uhbiyat, Nur, 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Hepy, Bastomi, 2008. *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. Jakarta: Mujtama Press.













MATRIKS “KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR”





JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir	Konsep Pendidikan Integral perspektif Pemikiran Muhammad Natsir	<ol style="list-style-type: none"> Konsep Pendidikan Integral Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir 	<ol style="list-style-type: none"> Dasar-dasar Konsep Pendidikan Integral Konsep Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Umum Kurikulum dalam konsep Pendidikan Integral Metode dalam konsep Pendidikan Integral 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber data primer : <ul style="list-style-type: none"> Buku-buku ilmiah tulisan M Natsir diantaranya: <i>Ketika Doa Tak Terjawab Lagi, Capita Selecta I dan II</i> Sumber data sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian kajian, antara lain: pemikiran para intelektual muslim dari 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian Kualitatif: Library Research Metode pengumpulan data: Dokumentasi Metode analisis data: Content Analisis Validitas data: Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir? Bagaimana relevansinya Konsep Pendidikan Integral Perspektif Muhammad Natsir pada pendidikan sekarang?

			<p>6. Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir</p>	<p>klasik hingga modern tentang pendidikan, M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, Tokoh- tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Artikel - Jurnal - Dll. 		
--	--	--	---	--	--	--

IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN

No	Hari, Tanggal	Pukul	Jenis Kegiatan	TTD
1.	Jum'at, 08 Maret 2019	09.47WIB	Mencari sumber data primer ke teman sekitar	
2.	Senin, 11 Maret 2019	13.13WIB	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
3.	Rabu, 13 Maret 2019	20.16WIB	Mencari sumber data primer ke teman sekitar	
4.	Senin, 18 Maret 2019	18.45WIB	Mencari sumber data sekunder dari buku karya Muhammad Natsir	
5.	Selasa, 19 Maret 2019	10.45WIB	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
6.	Selasa, 23 April 2019	13.15WIB	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
7.	Rabu, 15 Mei 2019	09.25WIB	Mencari sumber data primer di perpustakaan UNEJ	
8.	Rabu, 26 Juni 2019	13.45WIB	Mencari sumber data primer melalui internet yang relevan dengan fokus penelitian	
9.	Kamis, 11 Juli 2019	20.13WIB	Mencari sumber data primer melalui internet yang relevan dengan fokus penelitian	
10.	Selasa, 16 Juli 2019	07.45WIB	Mencari sumber data primer melalui internet yang relevan dengan fokus	

			penelitian	
11.	Jum'at, 19 Juli 2019	08.37WIB	Mencari sumber data primer melalui internet yang relevan dengan fokus penelitian	
12.	Kamis, 25 Juli 2019	10.27WIB	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
13.	Selasa, 30 Juli 2019	13.45WIB	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi	
14.	Jum'at, 23 Agustus 2019	13.15WIB	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi	

Jember, 26 September 2019

Mengetahui,

Mahasiswa



Ning Reza Kamilatul Rukmana

T20151272

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda – tangan dibawah ini:

NAMA : NING REZA KAMILATUL RUKMANA

NIM : T20151272

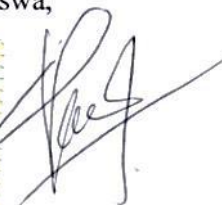
JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF
PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan - bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Jember, 27 September 2019
Mahasiswa,



Ning Reza Kamilatul Rukmana
NIM. T20151272